

Menumbuhkan Karakter: Merangkul Kearifan Lokal melalui Seni Teater Mamanda untuk Pembelajaran Kolaboratif

Kaspul^{1, 2, *}, Dasim Budimansyah¹, Chairil Faif Pasani³, Momod Abdul Somad¹, dan Garuzooka John Francis⁴

¹ Program Studi Pendidikan Umum Dan Karakter,

Universitas Pendidikan Indonesia, 40154, Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat, 70123, Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat, 70123, Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

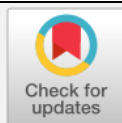
⁴ Faculty of Special Needs and Rehabilitation, Kyambogo University, Kampala, Uganda

* Penulis Korespondensi: kaspul@upi.edu

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Kaspul, K., Budimansyah, D., Pasani, C. F., Somad, M. A., & Francis, G. J. (2023). Fostering Character: Embracing Local Wisdom through Mamanda Theater Arts for Collaborative Learning. *Society*, 11(2), 515-528.

DOI: [10.33019/society.v11i2.635](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.635)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.
Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi pendidikan karakter, secara khusus berfokus pada pengambilan inspirasi dari kearifan budaya yang melimpah yang tertanam dalam teater Mamanda - sebuah aset budaya yang tak ternilai di Kalimantan Selatan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan seni teater Mamanda sebagai katalisator pembangunan karakter kolaboratif dalam ranah pendidikan. Karakter kolaboratif, yang merupakan simbol dari dinamika harmonis yang melekat dalam proses pembelajaran, dievaluasi melalui penerapan skala Likert. Penelitian ini melibatkan 83 siswa, yang semuanya secara aktif terlibat sebagai responden. Hasilnya menyoroti efektivitas yang sangat tinggi dalam menggabungkan seni teater Mamanda untuk memfasilitasi upaya pembangunan karakter kolaboratif. Di luar temuan langsungnya, penelitian ini berkontribusi secara substantif terhadap dialog akademik yang sedang berlangsung seputar pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sumber daya yang berharga bagi para pendidik dan pengajar, yang menawarkan wawasan tentang penerapan praktis kearifan lokal, khususnya melalui teater Mamanda, untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berakar kuat pada kekayaan budaya dan keunggulan pendidikan.

Dikirim: 25 Oktober, 2023;
Diterima: 30 Desember, 2023;
Dipublikasi: 31 Desember, 2023;

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Pembelajaran Kolaboratif;
Pendidikan Karakter; Seni Teater Mamanda

1. Pendahuluan

Pengembangan karakter diakui secara universal sebagai hal yang sangat penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas tinggi (Elder & Swinney, 2020). Hal ini mencakup pengembangan kualitas yang melekat yang membimbing individu menuju respons yang baik secara moral terhadap berbagai situasi (Thomas, 1991). Meskipun pendidikan karakter telah menjadi titik fokus dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, implementasi yang optimal menghadapi tantangan yang berasal dari sifatnya yang rumit dan cakupannya yang luas. Upaya untuk menanamkan karakter bangsa yang luhur masih belum optimal, terutama di dunia pendidikan, di mana integrasi di berbagai bidang studi belum memadai. Berbagai praktisi pendidikan telah memprakarsai integrasi pendidikan karakter dalam berbagai disiplin ilmu, menggarisbawahi pentingnya penanaman kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Kosasih et al., 2020; Oktari & Kosasih, 2019; Zdenek & Schochor, 2007).

Pelatihan, pemodelan, pengkondisian, dan pembiasaan digunakan dalam transmisi nilai dan karakter (Hakam, 2018). Namun, dampaknya masih kecil dibandingkan dengan kompleksitas kehidupan. Tantangan yang menonjol adalah menurunnya karakter kolaboratif, yang dipengaruhi oleh meningkatnya individualitas yang dihasilkan dari kemajuan teknologi (Amrulloh et al., 2021).

Lingkungan pendidikan menyediakan platform untuk menumbuhkan karakter kolaboratif, terutama melalui pembelajaran kolaboratif dan penggabungan pendidikan karakter yang diperkaya dengan kearifan lokal dari sekolah, keluarga, dan budaya masyarakat (Ruyadi, 2010). Pengembangan kurikulum pendidikan berdasarkan kearifan lokal telah menunjukkan hasil yang menjanjikan (Masub et al., 2016).

Konsep pembelajaran kolaboratif sangat menonjol dalam ranah pendidikan, sebuah bidang yang ideal untuk integrasi pendidikan karakter. Pembelajaran kolaboratif, yang terbukti dapat meningkatkan motivasi (Pai et al., 2015), diakui berdampak positif pada hasil belajar (Hasnunidah, 2006).

Kalimantan Selatan memiliki kesenian Mamanda, sebuah bentuk teater tradisional yang memadukan hiburan dan pendidikan, yang menjadi media unik untuk pendidikan karakter. Melestarikan kearifan lokal Mamanda dalam pembelajaran berkontribusi pada pendidikan karakter dan pelestarian bentuk seni tradisional ini (Fajarini, 2014; Ramdiah et al., 2020).

Seni teater Mamanda dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya untuk permainan peran. Sifat interaktif dan langsung terlibat dari pertunjukan Mamanda, mirip dengan drama interaktif, menyediakan platform untuk pembelajaran efektif, penguasaan materi, dan pendidikan karakter (Boggs et al., 2007; Dewi et al., 2017; Pala, 2011; Verstegen et al., 2021).

Kerjasama, aspek fundamental dari pembangunan karakter kolaboratif, meningkatkan kreativitas dan merupakan bagian integral dari kesuksesan dalam berbagai domain (Lee, 2019; Suh & Shin, 2008).

Meskipun kearifan lokal Mamanda telah dimanfaatkan untuk permainan peran dalam studi bahasa Indonesia, aplikasinya dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran konsep-konsep dasar, masih belum dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menyelidiki efektivitas pembangunan karakter kolaboratif dalam pendidikan melalui Seni Teater Mamanda.

Dalam konteks tersebut, masalah penelitian dirumuskan: “Seberapa efektifkah pembangunan karakter kolaboratif dalam pembelajaran konsep-konsep dasar melalui kearifan lokal seni teater Mamanda?” Studi ini bertujuan untuk meneliti efektivitas pembangunan karakter kolaboratif dalam pembelajaran konsep-konsep dasar melalui penerapan kearifan lokal seni teater Mamanda.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan

Sejarah pendidikan karakter dalam konteks sistem pendidikan nasional mencerminkan evolusi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membentuk fondasi moral dan etika individu. Awalnya terkait erat dengan nilai-nilai agama dan filosofis yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, pendidikan karakter telah beradaptasi sebagai respons terhadap tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh generasi muda di era globalisasi ini (Akbar et al., 2022; Harmadi et al., 2022; Nur, 2022).

Di Indonesia, sejarah pendidikan karakter berakar kuat pada kearifan lokal yang beragam. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang berasal dari budaya dan tradisi menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek moral, tapi juga memasukkan nilai-nilai lokal seperti rasa hormat, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan (Hidayati et al., 2020; Nugroho, 2016; Sugiyo & Purwastuti, 2017).

Pendekatan pendidikan karakter dapat bervariasi, tergantung pada tingkat pendidikan dan nilai-nilai yang ingin ditekankan (Berkowitz & Bier, 2005; Schuitema et al., 2008). Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter sering kali diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari. Model ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui cerita moral dan kegiatan kelompok.

Program pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal di tingkat sekolah menengah. Materi pembelajaran mencakup etika, kepemimpinan, dan konsep moral yang lebih kompleks. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub etika atau proyek sosial, menyediakan jalur untuk menerapkan nilai karakter dalam situasi kehidupan nyata.

Di pendidikan tinggi, pengembangan karakter sering melibatkan pembelajaran melalui proyek komunitas atau pelayanan masyarakat. Program mentorship, seminar karakter, dan aktivitas kolaboratif di antara mahasiswa berkontribusi pada pembentukan karakter individu dalam konteks universitas, mempersiapkan mereka untuk dunia kerja.

Di Indonesia, pendidikan karakter sering diperkuat melalui pendekatan yang berakar pada kearifan lokal (Eko et al., 2020; Suhartini et al., 2019; Trilaksana et al., 2023). Memperkenalkan nilai budaya, seperti semangat kerjasama dan kearifan lokal lainnya, merupakan dasar yang kuat untuk membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Indonesia. Kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta sangat penting untuk pendidikan karakter. Program bersama mencakup penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan evaluasi efektivitas program pendidikan karakter.

Sejarah dan pengembangan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional menandai upaya untuk membentuk karakter individu di hadapan kompleksitas nilai dan tantangan moral di era modern. Pendekatan dan model pendidikan karakter yang diterapkan bervariasi di berbagai tingkat pendidikan, menekankan pentingnya integrasi nilai lokal sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa di Indonesia.

2.2. Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, kearifan lokal muncul sebagai pondasi yang menawarkan kekayaan pengetahuan, nilai, tradisi, dan praktik yang terjalin dalam tatanan budaya masyarakat tertentu. Berfungsi sebagai reservoir kearifan lokal kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi, kearifan lokal menjadi kerangka kontekstual yang menjawab tantangan pendidikan dengan pemahaman nuansa dinamika masyarakat (Anwaruddin, 2015; Ma'Arif, 2018).

Peran penting kearifan lokal dalam pendidikan terletak pada kemampuannya untuk memupuk rasa identitas dan kebanggaan budaya yang mendalam di antara para siswa. Dengan menanamkan praktik pendidikan dengan kearifan lokal, siswa melakukan perjalanan untuk memahami warisan budaya mereka, memupuk hubungan yang mengakar dengan asal-usul mereka. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat ikatan komunitas, yang berkontribusi pada tatanan sosial yang kohesif..

Di luar identitas budaya, kearifan lokal adalah gudang pengetahuan praktis yang terkait erat dengan lingkungan setempat. Integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan memberdayakan siswa untuk memperoleh keterampilan praktis yang selaras dengan lingkungan sekitar mereka. Apakah itu melibatkan penguasaan teknik pertanian berkelanjutan, keahlian tradisional, atau metode konservasi ekologi, kearifan lokal membekali para siswa dengan keterampilan dunia nyata yang melampaui pengetahuan teoritis.

Selain itu, kearifan lokal mendorong rasa hormat, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan yang diresapi dengan nilai-nilai ini menciptakan ruang yang positif dan harmonis untuk belajar. Dalam lingkungan seperti itu, siswa tidak hanya mendapatkan wawasan dari buku teks tetapi juga menarik pelajaran dari pengalaman hidup yang tertanam dalam budaya lokal mereka, menumbuhkan pola pikir yang menyeluruh dan sadar sosial.

Memasukkan kearifan lokal ke dalam model pengajaran dan kurikulum merupakan upaya strategis untuk menanamkan pengetahuan dan praktik-praktik tradisional ke dalam kerangka kerja pendidikan. Integrasi ini memiliki bentuk yang beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing komunitas (Ningrum, 2016; Parwati et al., 2018; Pornpimon et al., 2014). Berikut adalah aspek-aspek kuncinya:

1) Integrasi Kurikuler

Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum formal mencakup berbagai mata pelajaran, dengan memasukkan cerita lokal, peristiwa bersejarah, atau praktik-praktik tradisional ke dalam rencana pelajaran. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan mengontekstualisasikan pendidikan dalam budaya lokal.

2) Pembelajaran Pengalaman

Implementasi kearifan lokal sering kali melibatkan pendekatan pembelajaran langsung dan berdasarkan pengalaman. Siswa terlibat dalam kegiatan praktis, kunjungan lapangan, atau proyek masyarakat, yang secara langsung menghubungkan mereka dengan pengetahuan dan praktik-praktik lokal, meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari.

3) Keterlibatan Masyarakat

Kolaborasi dengan masyarakat setempat sangat penting dalam menerapkan kearifan lokal dalam pendidikan. Melibatkan anggota masyarakat sebagai pembicara tamu, mentor, atau kontributor kurikulum akan membangun jembatan antara pembelajaran di kelas dan pengalaman dunia nyata, memperkaya proses pendidikan dan memperkuat ikatan komunitas.

4) Acara dan Perayaan Budaya

Dengan merayakan acara dan tradisi budaya, memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan memiliki dimensi yang lebih hidup. Sekolah yang menyelenggarakan festival budaya, upacara adat, atau acara tematik akan menampilkan dan merayakan kekayaan warisan lokal, sehingga menumbuhkan kebanggaan dan persatuan di antara para siswa.

5) Pendidikan Multibahasa

Mengintegrasikan bahasa lokal ke dalam sistem pendidikan dapat melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal di daerah yang ditandai dengan keragaman bahasa. Model pendidikan bilingual atau multibahasa mengakui nilai bahasa lokal, memastikan siswa mempertahankan hubungan dengan akar budaya mereka.

Peran kearifan lokal dalam pendidikan melampaui pelestarian warisan budaya. Kearifan lokal secara aktif berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang holistik dan relevan secara kontekstual, membentuk individu yang mahir secara akademis, berlandaskan budaya, dan bertanggung jawab secara sosial. Menerapkan kearifan lokal dalam model pengajaran dan kurikulum mewujudkan pendekatan pendidikan yang dinamis dan adaptif, dengan mengakui kekuatan unik dari setiap komunitas..

2.3. Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan

Pembelajaran kolaboratif, sebuah pendekatan pendidikan yang dinamis, berakar pada konsep dasar bahwa siswa secara kolektif menciptakan pengetahuan dan memecahkan masalah dalam sebuah kelompok (Bovill, 2020; Cook-Sather, 2022; Medero et al., 2022). Berangkat dari metode pengajaran tradisional, pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif, komunikasi, dan partisipasi kooperatif di antara para siswa. Beberapa konsep utama yang mendasari pembelajaran kolaboratif, termasuk saling ketergantungan, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, peningkatan keterampilan sosial, keterlibatan aktif, dan pemrosesan kelompok.

Dalam pembelajaran kolaboratif, saling ketergantungan menandakan ketergantungan anggota kelompok pada kontribusi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Keberhasilan menjadi upaya kolektif, menumbuhkan tanggung jawab bersama di antara para peserta. Interaksi tatap muka, baik secara langsung maupun melalui platform virtual, sangat penting untuk memfasilitasi komunikasi langsung, memungkinkan para peserta untuk terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan bersama-sama mengeksplorasi materi pelajaran.

Meskipun menekankan dinamika kelompok, akuntabilitas individu tetap penting dalam pembelajaran kolaboratif. Setiap siswa bertanggung jawab atas pemahaman mereka, dengan penilaian yang mempertimbangkan pencapaian individu dan kelompok. Pembelajaran kolaboratif juga berupaya mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja secara efektif dalam tim, mengkomunikasikan ide dengan jelas, dan menghargai perspektif yang beragam. Selain itu, keterlibatan aktif merupakan prinsip utama, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan secara praktis. Pendekatan ini juga menggabungkan pemrosesan kelompok, di mana peserta didik merefleksikan dinamika kelompok, kerja tim, dan strategi pemecahan masalah untuk memfasilitasi peningkatan berkelanjutan.

Dalam lingkungan pendidikan, penerapan pembelajaran kolaboratif menghasilkan berbagai manfaat dan menghadirkan tantangan tertentu (Barkley et al., 2014; Kaendler et al., 2015; Talmo et al., 2022). Ada beberapa keuntungan yang patut dicatat. Pertama, pembelajaran

kolaboratif berkorelasi dengan peningkatan kinerja akademik dengan mendorong pertukaran ide, pengajaran teman sebaya, dan pemecahan masalah bersama, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Kedua, sifat interaktif dari pembelajaran kolaboratif memupuk keterampilan berpikir kritis. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat dengan terlibat dalam diskusi, menganalisis berbagai sudut pandang, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Ketiga, partisipasi aktif dan dimensi sosial dari pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi siswa. Bekerja bersama dalam proyek dan tujuan bersama membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Keempat, pembelajaran kolaboratif mempersiapkan siswa untuk menghadapi skenario kolaborasi di dunia nyata, membekali mereka untuk menghadapi lingkungan profesional di masa depan yang membutuhkan kerja sama tim. Terakhir, interaksi kelompok menghadapkan siswa pada perspektif dan pengalaman yang beragam, sehingga menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman dan pemahaman budaya.

Namun demikian, ada beberapa tantangan yang menyertai pelaksanaan pembelajaran kolaboratif (Brian, 1999). Partisipasi yang tidak setara merupakan masalah penting, karena memastikan keterlibatan yang setara terbukti menantang dalam pengaturan kelompok, di mana beberapa siswa dapat berkontribusi lebih aktif daripada yang lain, yang berdampak pada efektivitas kelompok secara keseluruhan. Keterampilan resolusi konflik sangat penting, karena dinamika kelompok dapat menyebabkan konflik yang membutuhkan resolusi yang efektif untuk mempertahankan lingkungan belajar yang positif. Manajemen waktu menjadi sangat penting, karena proyek kolaboratif mungkin menuntut lebih banyak waktu daripada tugas individu, sehingga membutuhkan keseimbangan yang efektif untuk memenuhi kurikulum. Menilai kontribusi individu dalam pengaturan kelompok menimbulkan kerumitan, yang mengharuskan pendidik untuk menentukan penilaian yang adil dan akurat yang mencerminkan masukan dari setiap siswa. Terakhir, gaya belajar yang bervariasi menimbulkan tantangan, karena pembelajaran kolaboratif mungkin tidak dapat memenuhi preferensi semua siswa, sehingga mengharuskan para pendidik untuk menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran.

Meskipun pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pendidikan progresif dengan banyak manfaat, mengatasi tantangan seperti partisipasi yang tidak setara dan penilaian yang efektif sangat penting untuk memaksimalkan potensinya dalam lingkungan pendidikan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran, dengan memasukkan unsur pendidikan karakter dan kearifan lokal melalui media seni teater Mamanda. Sesi pembelajaran melibatkan partisipasi aktif dari para siswa yang terlibat dalam permainan peran. Sifat interaktif dari pertunjukan teater Mamanda memfasilitasi keterlibatan dinamis antara aktor siswa dan penonton, menciptakan lingkungan belajar yang mendalam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan mengacu pada kearifan lokal.

Populasi penelitian terdiri dari 83 mahasiswa yang terdaftar pada mata kuliah Fisiologi Hewan di Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Seluruh mahasiswa berpartisipasi aktif sebagai responden dalam penelitian ini. Setelah sesi bermain peran menggunakan media teater Mamanda, responden mengisi kuesioner terstruktur untuk menilai sikap kolaboratif mereka yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Kuesioner tersebut mencakup komponen-komponen seperti (1) Kesadaran akan pencapaian tujuan bersama, (2) Komunikasi yang

intensif, (3) Bertanggung jawab, (4) Saling memahami dan percaya, (5) Menghargai kinerja di antara anggota, (6) Menghargai perbedaan pendapat, (7) Kompetisi yang sehat, (8) Manajemen yang baik.

Kuesioner ini menggunakan tes skala sikap kolaborasi, dengan menggunakan skala Likert untuk tanggapan. Skala Likert terdiri dari lima pilihan: (1) Sangat Setuju (SA) dengan skor 5, diberi kode F5; (2) Setuju (A) dengan skor 4, diberi kode F4; (3) Agak Setuju (SWA) dengan skor 3, diberi kode F3; (4) Tidak Setuju (DA) dengan skor 2, diberi kode F2; (5) Sangat Tidak Setuju (SDA) dengan skor 1, diberi kode F1.

Nilai indeks dihitung dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut sebagai berikut:

$$\text{Skor} = (F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5) \quad (1)$$

Perhitungan berikut ini akan menghasilkan persentase skor:

$$\text{Persentase Skor (\%)} = (\text{Skor Total} / \text{Skor Maksimum}) \times 100 \quad (2)$$

Indeks dan interval efektivitas penanaman karakter dengan kriteria sebagai berikut: (1) Nilai indeks $0\% \leq x \leq 20\%$ dengan efektivitas sangat rendah; (2) Nilai indeks $20\% < x \leq 40\%$ dengan efektivitas rendah; (3) Nilai indeks $40\% < x \leq 60\%$ dengan efektivitas cukup; (4) Nilai indeks $60\% < x \leq 80\%$ dengan efektivitas tinggi; (5) Nilai indeks $80\% < x \leq 100\%$ dengan efektivitas sangat tinggi (Sappaile, 2007).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah implementasi pembelajaran konsep melalui media teater Mamanda dalam pembentukan karakter kolaboratif, mahasiswa yang berpartisipasi dalam perkuliahan mengisi lembar kuesioner dengan 10 pertanyaan yang berkaitan dengan kolaborasi. Hasilnya, termasuk pembobotan dan nilai indeks efektivitas, disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Pembobotan dan Nilai Indeks Efektivitas Pembelajaran Konsep melalui Seni Teater Mamanda dalam Pembentukan Karakter Kolaboratif

Skor	Komponen Karakter Kolaborasi								Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
5	60	25	58	26	55	23	35	55	337
4	14	25	10	25	10	27	37	12	153
3	5	15	10	22	11	20	13	10	106
2	3	13	3	6	3	10	3	5	46
1	1	5	3	4	4	3	2	1	22
Total	83	83	83	83	83	83	83	83	664
Total Skor	378	301	368	312	358	306	342	364	

Informasi:

Komponen karakter kolaborasi:

- 1) Sadar akan pencapaian tujuan bersama (Efektivitas sangat tinggi).
- 2) Komunikasi yang intensif (Efektivitas tinggi).
- 3) Bertanggung jawab (Efektivitas sangat tinggi).
- 4) Saling pengertian dan saling percaya (Efektivitas tinggi).
- 5) Menghargai kinerja antar anggota (Efektivitas sangat tinggi).
- 6) Menghargai perbedaan pendapat (Efektivitas tinggi).
- 7) Persaingan yang sehat (Efektivitas sangat tinggi).
- 8) Manajemen yang baik (Efektivitas sangat tinggi).

Hasil analisis interval penilaian untuk membangun karakter secara kolaboratif dengan delapan komponen memiliki nilai indeks berkisar antara 72,53% (efektivitas tinggi) hingga 91,06% (efektivitas sangat tinggi). Rata-rata keseluruhan efektivitas pembangunan karakter secara kolaboratif adalah 82,20%, yang menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi.

- Karakter kolaborasi komponen 1 (Kesadaran untuk mencapai tujuan bersama) mencapai indeks 91,08%, masuk dalam interval penilaian $80\% < x \leq 100\%$, yang menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi.
- Karakter kerja sama komponen 2 (Komunikasi yang intensif) mencapai indeks 72,53%, berada pada interval penilaian $60\% < x \leq 80\%$, menunjukkan efektivitas yang tinggi.
- Karakter kerja sama komponen 3 (Bertanggung jawab) mencapai indeks 88,67%, berada pada interval penilaian $80\% < x \leq 100\%$, menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi.
- Karakter kerja sama komponen 4 (Saling memahami dan mempercayai) mencapai indeks 75,18%, berada pada interval penilaian $60\% < x \leq 80\%$, menunjukkan efektivitas tinggi.
- Karakter kerja sama komponen 5 (Menghargai kinerja antar anggota) mencapai indeks 86,27%, berada pada interval penilaian $80\% < x \leq 100\%$, menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi.
- Karakter kerja sama komponen 6 (Menghargai perbedaan pendapat) mencapai indeks 73,73%, berada pada interval penilaian $60\% < x \leq 80\%$, menunjukkan efektivitas tinggi.
- Karakter kerja sama komponen 7 (Berkompetisi secara sehat) mencapai indeks 82,41%, berada pada interval penilaian $80\% < x \leq 100\%$, menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi.
- Karakter kolaborasi komponen 8 (Manajemen yang baik) mencapai indeks 87,71%, berada pada interval penilaian $80\% < x \leq 100\%$, menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi.

Ada tiga komponen pembangunan karakter kolaboratif yang memiliki efektivitas tinggi:

- 1) Komunikasi yang intensif
- 2) Saling pengertian dan saling percaya, dan
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.

Ketiga komponen ini mencapai efektivitas yang tinggi, dipengaruhi oleh komponen komunikasi yang intensif. Meskipun terdapat beberapa hambatan komunikasi, namun pencapaian efektivitas yang tinggi cukup signifikan. Namun, komunikasi yang intensif belum mencapai efektivitas yang sangat tinggi, sehingga mempengaruhi komponen saling pengertian dan kepercayaan serta menghargai perbedaan pendapat, yang menghasilkan efektivitas yang tinggi.

Lima komponen pembangunan karakter kolaboratif mencapai efektivitas yang sangat tinggi:

- 1) Kesadaran untuk mencapai tujuan bersama;
- 2) Bertanggung jawab;
- 3) Menghargai kinerja antar anggota;
- 4) Kompetisi yang sehat; dan
- 5) Manajemen yang baik.

Kesadaran untuk mencapai tujuan bersama secara signifikan mempengaruhi keberhasilan kolaborasi. Mengakui dan menghargai kinerja dan prestasi anggota kelompok meningkatkan motivasi dan kerja sama. Komponen-komponen ini secara kolektif berkontribusi pada efektivitas yang sangat tinggi.

Efektivitas pembelajaran konsep melalui media teater Mamanda dalam pembangunan karakter kolaboratif dinilai sangat tinggi. Pengintegrasian media teater Mamanda dalam pembelajaran menciptakan lingkungan yang dinamis dan imersif sehingga efektif menanamkan karakter kolaboratif. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh tahapan-tahapan penguatan karakter kolaborasi yang dilakukan dengan cermat, termasuk membaca konsep, kegiatan kelompok kolaboratif, latihan bermain peran, dan pertunjukan teater.

Penelitian ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam pendekatannya untuk membangun karakter kolaboratif. Media teater Mamanda, yang berakar kuat pada budaya lokal, berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan akademis dan karakter positif. Komponen kolaborasi yang dinilai dalam penelitian ini selaras dengan nilai-nilai inti dari pendidikan karakter, yang menekankan pada aspek-aspek seperti tanggung jawab, saling pengertian, dan menghargai keberagaman.

Efektivitas yang tinggi yang ditunjukkan dalam pembangunan karakter kolaborasi, terutama dalam komponen-komponen yang berkaitan dengan kesadaran akan tujuan bersama, tanggung jawab, menghargai kinerja, kompetisi yang sehat, dan manajemen yang baik, menunjukkan keberhasilan integrasi prinsip-prinsip pendidikan karakter. Komponen-komponen ini secara langsung mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan karakter, yang berkontribusi pada perkembangan siswa secara holistik.

Selain itu, media teater Mamanda, dengan keterkaitannya dengan kearifan lokal, menambahkan dimensi budaya pada lingkungan belajar kolaboratif. Apresiasi terhadap kearifan lokal, seperti yang terlihat dalam pertunjukan teater Mamanda, memperkaya pengalaman belajar siswa. Studi ini menunjukkan bahwa menggabungkan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kolaborasi dengan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan tradisi.

Perpaduan media teatrikal Mamanda, pendidikan karakter, dan kearifan lokal menciptakan sinergi yang kuat sehingga menghasilkan efektivitas yang sangat tinggi dalam pembangunan karakter kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pembelajaran akademis tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan karakter positif yang berakar pada budaya lokal dan prinsip kolaborasi global.

Sementara Baehr mengeksplorasi dampak pendidikan karakter terhadap keterampilan interpersonal (Baehr, 2017), penelitian ini mengambil langkah lebih jauh dengan mengintegrasikan media teater Mamanda. Memanfaatkan media budaya yang unik ini meningkatkan pembentukan karakter kolaboratif dan memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Perbedaan ini menyoroti pendekatan multidimensi penelitian ini, yang menggabungkan pendidikan karakter, pembelajaran kolaboratif, dan pengayaan budaya.

Berbeda dengan Carol-Ann Burke et al., yang menekankan peran teater dalam pemahaman akademis (Carol-Ann Burke et al., 2018), penelitian ini memperluas fokusnya pada pembangunan karakter kolaboratif. Media teatrikal Mamanda lebih dari sekadar alat peningkatan akademis; itu menjadi katalis untuk menanamkan karakter positif. Analisis komparatif ini menggarisbawahi dampak penelitian kami yang lebih luas terhadap perkembangan holistik siswa, lebih dari sekadar prestasi akademis untuk memupuk sikap dan perilaku kolaboratif.

Sejalan dengan hipotesis Shuter et al., yang mengeksplorasi pengaruh konteks budaya pada media pendidikan (Shuter et al., 2016), penelitian ini secara unik menerapkan konsep ini pada pembelajaran kolaboratif. Teater Mamanda yang berakar kuat pada kearifan lokal menjadi wahana pendidikan karakter dalam konteks kaya budaya. Perbandingan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan unsur budaya dalam media pendidikan dan upaya pembangunan karakter kolaboratif.

5. Kesimpulan

Temuan dan diskusi yang disajikan dalam penelitian ini menegaskan efektivitas pembentukan karakter kolaboratif dalam pembelajaran konsep fisiologis umum dengan memasukkan kearifan lokal, khususnya media teater Mamanda. Analisis komprehensif terhadap komponen karakter kolaboratif mengungkapkan efektivitas yang sangat tinggi secara keseluruhan, menekankan keberhasilan pendekatan kami dalam mengintegrasikan unsur budaya ke dalam proses pendidikan.

Penilaian terhadap komponen karakter kolaboratif yang meliputi kesadaran akan tujuan bersama, komunikasi yang intensif, tanggung jawab, saling pengertian dan percaya, penghargaan terhadap kinerja, menghargai perbedaan pendapat, persaingan yang sehat, dan pengelolaan yang baik, secara konsisten menghasilkan efektivitas yang tinggi. Media teatrikal Mamanda memainkan peran penting dalam mencapai efektivitas yang sangat tinggi dalam pembangunan karakter kolaboratif. Integrasinya tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga menanamkan karakter kolaboratif yang positif pada siswa. Studi ini menunjukkan pentingnya kearifan lokal dan konteks budaya dalam praktik pendidikan. Teater Mamanda, yang tertanam kuat dalam kekayaan budaya, menyediakan platform unik untuk pendidikan karakter, menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan mendalam.

Meskipun komunikasi intensif mencapai efektivitas yang tinggi, penerapan di masa depan dapat fokus pada penyempurnaan strategi komunikasi untuk mencapai efektivitas yang sangat tinggi, dan mengatasi potensi hambatan. Keberhasilan mengintegrasikan kearifan lokal menunjukkan berlanjutnya penggabungan unsur-unsur budaya dalam lingkungan pendidikan. Institusi dapat mengeksplorasi beragam media budaya untuk meningkatkan pemahaman akademis dan pengembangan karakter.

Upaya penelitian di masa depan dapat menggali lebih dalam metodologi pembelajaran kolaboratif, mengeksplorasi beragam konteks budaya dan media. Studi komparatif di berbagai latar budaya yang berbeda dapat memberikan wawasan berharga mengenai universalitas pendekatan pembangunan karakter kolaboratif.

Selidiki dampak jangka panjang media teatrikal Mamanda terhadap ciri-ciri karakter kolaboratif, sehingga memperluas studi ini lebih dari sekedar efektivitas langsung untuk menilai perubahan perilaku yang bertahan lama. Jelajahi penerapan metodologi pembangunan karakter kolaboratif dalam lingkungan budaya yang beragam, dengan mempertimbangkan nuansa media budaya yang berbeda untuk pengayaan pendidikan. Melakukan penelitian yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih

bernuansa tentang interaksi antara pengembangan karakter kolaboratif, media teater Mamanda, dan elemen budaya.

Studi ini berkontribusi pada berkembangnya literatur tentang pembelajaran kolaboratif dan pendidikan karakter serta menggarisbawahi pentingnya pengayaan budaya dalam praktik pendidikan. Sangat tingginya efektivitas yang terlihat dalam pembentukan karakter kolaboratif merupakan bukti potensi pengintegrasian kearifan lokal untuk pengembangan siswa secara holistik.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia bekerja sama yang sebesar-besarnya selama penelitian ini berlangsung.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. M., Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Moral Education and Pancasila in Encouraging the Prevention of Intolerance in the Era of Globalization: Experiences of Indonesia and Malaysia. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 223–282. <https://doi.org/10.15294/panjar.v4i2.55050>
- Amrulloh, A., Surahman, E., & Melyani, V. (2021). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran. *Metaedukasi*, 1(1), 13–23.
- Anwaruddin, S. M. (2015). Teachers' engagement with educational research: Toward a conceptual framework for locally-based interpretive communities. *Education Policy Analysis Archives*, 23, 1–25. <https://doi.org/10.14507/epaa.v23.1776>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Barkley, E. F., Major, C. H., & Cross, K. P. (2014). *Collaborative learning techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Boggs, J. G., Mickel, A. E., & Holtom, B. C. (2007). Experiential learning through interactive drama: An alternative to student role plays. *Journal of Management Education*, 31(6), 832–858. <https://doi.org/10.1177/1052562906294952>
- Bovill, C. (2020). *Co-creating learning and teaching: Towards relational pedagogy in higher education*. Critical Publishing.
- Brian, C. (1999). An exploratory study on the implementation of collaborative learning environments : Challenges and ... In *Challenges*. The Catholic University of America.
- Carol-Ann Burke, L. E., Wessels, A., & McAvella, A. (2018). Using Theater and Drama to Expose and Expand the Epistemic Insights of Youth Regarding the Nature of Science. *Research in Science Education*, 48(6), 1151–1169. <https://doi.org/10.1007/s11165-018-9782-z>
- Cook-Sather, A. (2022). *Co-Creating Equitable Teaching and Learning: Structuring Student Voice into Higher Education*. Harvard Education Press.

- Dewi, I. ., Poedjiastoeti, S., & Prahani, B. (2017). ElSII Learning Model Based Local Wisdom To Improve Students' Problem Solving Skills and Scientific Communication. *International Journal of Education and Research*, 5(1), : 107-118.
- Eko, P. S., Eko, H., Munandar, M. A., & Rachmand, M. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587-1598. <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I6.5319>
- Elder, B. R., & Swinney, L. (2020). The good moral character requirement for occupational licensing. *Management Research Review*, 43(6), 717-733. <https://doi.org/10.1108/MRR-03-2019-0129>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Hakam, K. A. (2018). Tradition of value education implementation in indonesian primary schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 295-318. <https://doi.org/10.17499/jsser.98315>
- Harmadi, M. B., Adiguna, A. J., Putri, D. C. S., Banuati, N., Pambudi, A. L., & Broto, L. S. W. (2022). Moral Education and Social Attitudes of the Young Generation : Challenges for Indonesia and the International Community. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 174-222.
- Hasnunidah, N. (2006). Implementasi Model Portofolio dalam Pembelajaran Biologi di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung". *Jurnal Bioterdidik*, 7(2), 26-36.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Kaendler, C., Wiedmann, M., Rummel, N., & Spada, H. (2015). Teacher competencies for the implementation of collaborative learning in the classroom: A framework and research review. *Educational Psychology Review*, 27(3), 505-536. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9288-9>
- Kosasih, A., Rizal, A. syamsul, & Asyafah, A. (2020). Values' Education Model for Islamic Education Institutions in Indonesia: A Study of Al-Basyariyah Modern Islamic School. *Multicultural Education*, 6(1), 88-104.
- Lee, B. (2019). Human capital and labor: the effect of entrepreneur characteristics on venture success. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(1), 29-49. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-10-2017-0384>
- Ma'Arif, S. (2018). Education as a foundation of humanity: Learning from the pedagogy of pesantren in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 104-123. <https://doi.org/10.17499/jsser.58854>
- Masub, A., Arya, B., & Nugroho, S. (2016). Curriculum Development of Environmental Education Based on Local Wisdom at Elementary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 15(3), 20-28.
- Medero, G. S., Albaladejo, G. P., Medina, P. M., & Solana, M. J. G. (2022). Blogging as an Instrument for Co-Creation and Collaborative Learning in University Education. *Contemporary Educational Technology*, 14(4). <https://doi.org/10.30935/cedtech/12555>
- Ningrum, E. (2016). Learning Model Based on Local Wisdom to Embed the Ethics Land for Students. *1st UPI International Conference on Sociology Education*, 408-410. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.88>
- Nugroho, M. N. (2016). Reorientation and Renewal of Indonesia Economy Education

- Curriculum Paradigm based on Creative Economy, Character Education and Local Cultural Values. *2016 Global Conference on Business, Management and Entrepreneurship*, 37–52. <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.7>
- Nur, S. (2022). The elaborative framework for pancasila value and character education and its relevance to social change in the post truth era. *Proceeding The Second International Conference on ...*, 89–102.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Pai, H.-H., Sears, D. A., & Maeda, Y. (2015). Effects of small-group learning on transfer: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 27, 79–102.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Mariawan, I. M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*, 297–307. https://doi.org/10.1007/978-3-319-66227-5_23
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 626–634. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Ramdiah, S., Abidinsyah, A., Royani, M., Husamah, H., & Fauzi, A. (2020). South Kalimantan local wisdom-based biology learning model. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 639–653. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.639>
- Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI*, 576–594.
- Schuitema, J., Dam, G. Ten, & Veugelers, W. (2008). Teaching strategies for moral education: A review. *Journal of Curriculum Studies*, 40(1), 69–89. <https://doi.org/10.1080/00220270701294210>
- Shuter, R., Cheong, P., & Chen, Y. (2016). The influence of cultural values on U.S. and Danish students' digital behavior: Exploring culture, new media, and social context. *Journal of International and Intercultural Communication*, 9(2), 161–178. <https://doi.org/10.1080/17513057.2016.1154183>
- Sugiyono, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299–308. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Suh, T., & Shin, H. (2008). When working hard pays off: Testing creativity hypotheses. *Corporate Communications*, 13(4), 407–417. <https://doi.org/10.1108/13563280810914838>
- Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M. M., & Gunawan, W. (2019). Social construction of student behavior through character education based on local wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 276–291.
- Talmo, T., Sapountzi, M., Dafoulas, G., & Valenti, A. (2022). Collaborative Learning Using Technological Tools - A Framework for the Future. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 13328 LNCS, 478–496. https://doi.org/10.1007/978-3-031-05657-4_34
- Thomas, L. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

- Trilaksana, A., Artono, & Sudarmiani. (2023). Local Wisdom as a Source of Values and Character Education: Identification of the Javanese Community in Surabaya. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), 421–430.
- Verstegen, N., Smid, W., & van der Schoot, J. (2021). Drama education as part of a good lives model treatment approach. *Journal of Forensic Practice*, 23(2), 164–174. <https://doi.org/10.1108/JFP-11-2020-0045>
- Zdenek, B., & Schochor, D. (2007). Developing moral literacy in the classroom. *Journal of Educational Administration*, 45(4), 514–532. <https://doi.org/10.1108/09578230710762481>

Tentang Penulis

1. **Kaspul**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 1998. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral di Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia.
E-Mail: kaspul@upi.edu
2. **Dasim Budimansyah**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2001. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia.
E-Mail: budimansyah@upi.edu
3. **Chairil Faif Pasani**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.
E-Mail: chfaifp@ulm.ac.id
4. **Momod Abdul Somad**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2007. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia.
E-Mail: somad100@upi.edu
5. **Garuzooka John Francis** menjabat sebagai asisten dosen di Universitas Kyambogo di Departemen Pendidikan Orang Dewasa dan Komunitas, Fakultas Kebutuhan Khusus dan Rehabilitasi sejak tahun 2015. Beliau meraih gelar Sarjana Pendidikan Orang Dewasa dan Komunitas dan Magister Pendidikan Orang Dewasa dan Komunitas dari Kyambogo dan Universitas Makerere. Saat ini, dia adalah kandidat PhD di Universitas Makerere. Dia telah berpartisipasi dalam penelitian komunitas untuk kaum muda dan penyandang disabilitas. Dia sangat tertarik dengan generasi muda dan Penyandang Disabilitas.
E-Mail: fgaruzooka@kyu.ac.ug